DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial
p-ISSN: 2809-3585, e-ISSN: 2809-3593
Volume 7, nomor 3, 2026, hal. 1006-1022
Doi: https://doi.org/10.53299/diksi.v7i4.5779

Mempersiapkan Calon Guru Vokal melalui Pembelajaran Mendalam: Praktik Iringan Pemanasan Vokal

Uni Tawangsasi*
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

*Coresponding Author : uni.tawangsasi@upi.edu

Article history
Dikirim:
28-10-2026

Direvisi:
02-11-2026

Diterima:
03-11-2026

Key words:
Calon guru vokal; iringan pemanasan vokal; pembelajaran mendalam; pendidikan musik.

Abstrak: Keterampilan mengiringi pemanasan vokal dan lagu sederhana merupakan kompetensi penting bagi calon guru vokal karena berkaitan dengan kemampuan musikal dan kebutuhan pedagogis dalam pembelajaran vokal. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan pembelajaran mendalam dalam praktik iringan pemanasan vokal, integrasi keterampilan iringan dengan praktik pengajaran vokal, serta pengalaman belajar mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang melibatkan sepuluh mahasiswa dalam mata kuliah Vokal 4. Data berfokus pada proses pembelajaran, praktik iringan mahasiswa, respons selama latihan, dan perkembangan keterampilan yang diamati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dilaksanakan secara bertahap melalui latihan pola iringan, eksplorasi variasi suku kata pemanasan, transposisi ke berbagai tonalitas, dan praktik mengiringi secara bergiliran. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menghubungkan keterampilan musikal dengan tujuan latihan vokal, mengamati praktik teman, serta mengenali dan memperbaiki kesalahan melalui latihan berulang. Tujuh mahasiswa menunjukkan antusiasme dan perkembangan keterampilan yang lebih menonjol, sedangkan tiga mahasiswa lainnya membutuhkan waktu lebih panjang untuk beradaptasi. Mahasiswa telah berlatih pola iringan dalam sepuluh tonalitas, meskipun tingkat kelancarannya bervariasi. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran iringan yang bertahap, kontekstual, dan kolaboratif berpotensi mendukung persiapan calon guru vokal melalui integrasi keterampilan musikal dan pemahaman pedagogis.

PENDAHULUAN

Pendidikan calon guru musik tidak hanya menuntut penguasaan pengetahuan musikal dan keterampilan praktik, tetapi kemampuan untuk menerapkan dan mengintegrasikan keduanya ke dalam situasi pembelajaran yang nyata (Albert, 2023; Axtell, 2024; Shaw, 2024). Dalam pendidikan vokal, calon guru perlu memiliki pemahaman mengenai teknik produksi suara, latihan pemanasan vokal, pemilihan materi lagu, serta kemampuan memberikan instruksi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, sebagai calon guru vokal tentu saja mahasiswa perlu memiliki kemampuan memainkan instrumen pengiring, khususnya piano atau *keyboard* untuk membantu pelaksanaan latihan vokal secara terarah dan menyesuaikan kondisi setiap murid. Oleh karena itu, pembelajaran vokal pada

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

program studi Pendidikan Musik perlu memberikan pengalaman yang memungkinkan mahasiswa mengembangkan keterampilan musikal sekaligus mempersiapkan diri untuk menjalankan peran sebagai guru vokal (Bond & Russell, 2021; Elliott, 1995; Yoo & Kang, 2021).

Praktik iringan dalam pembelajaran vokal memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar menyediakan melodi pengiring. Dalam kegiatan pemanasan vokal, iringan dapat membantu membangun ketepatan nada, menjaga kestabilan tempo, memfasilitasi latihan interval, serta mendukung pelaksanaan pola-pola latihan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa/penyanyi (McCoy, 2012; Widowati & Handayaningrum, 2022). Sementara itu, dalam pembelajaran lagu sederhana, iringan dapat digunakan untuk membantu peserta didik memahami dan menerapkan kembali pengetahuan dari Teori Dasar Musik seperti tangga nada, *family chord*, ketepatan dan kepekaan bunyi ritmis dan melodi disesuaikan dengan tonalitasnya, pertimbangan pemilihan progresi akor dan mengembangkan koordinasi antara suara dan instrumen. Penguasaan keterampilan tersebut perlu disertai kemampuan calon guru untuk menentukan pola pemanasan vokal disesuaikan dengan kebutuhan materi vokal yang akan dipelajari. Calon guru vokal juga perlu menentukan pola iringan, menyesuaikan tempo, ambitus suara siswa, memberikan aba-aba, serta mengamati respons siswa selama latihan berlangsung.

Namun, kemampuan memainkan iringan secara musikal tidak dengan sendirinya menjamin kesiapan seseorang dalam mengajar vokal. Calon guru perlu memahami alasan pemilihan suatu latihan, mengetahui tujuan teknis yang hendak dicapai, dan mampu menghubungkan tindakan musikal dengan kebutuhan pembelajaran. Mahasiswa yang sedang mempersiapkan diri menjadi guru vokal, misalnya, tidak cukup hanya memainkan pola iringan pemanasan yang benar. Mereka juga perlu memahami bagaimana latihan tersebut diperagakan, bagaimana instruksi disampaikan, bagaimana kesalahan atau kesulitan vokal direspons, serta bagaimana kegiatan latihan disusun secara bertahap. Dengan demikian, pembelajaran iringan vokal dapat menjadi sebuah medium untuk membentuk kompetensi musikal dan pedagogis secara terpadu (Barclift & MacLeod, 2024; Buonviri & Paney, 2022; Shin, 2021).

Perspektif pembelajaran mendalam (*deep learning*) relevan untuk mengembangkan pengalaman belajar tersebut. Istilah *deep learning* dalam penelitian ini merujuk pada pembelajaran mendalam dalam pengertian pedagogis, bukan pada metode pembelajaran mesin dalam bidang kecerdasan artifisial. Dalam tradisi penelitian pendidikan, pembelajaran mendalam berkaitan dengan pendekatan belajar yang menekankan upaya mahasiswa untuk memahami makna suatu materi, menghubungkan gagasan, serta mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pemahaman yang telah dimiliki. Marton dan Säljö (1976) membedakan pendekatan belajar mendalam (*deep approach*) dari pendekatan belajar permukaan (*surface approach*). Pendekatan belajar mendalam ditandai oleh upaya memahami makna dan hubungan antargagasan, sedangkan pendekatan permukaan lebih berorientasi pada penguasaan informasi secara terpisah tanpa pemahaman yang menyeluruh.

Dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi, prinsip tersebut dapat dihubungkan dengan kerangka *constructive alignment* yang dikembangkan oleh Biggs (1996). Kerangka ini menekankan keselarasan antara capaian pembelajaran, aktivitas belajar, dan penilaian sehingga kegiatan yang dilakukan mahasiswa secara

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

langsung mendukung kemampuan yang hendak dicapai. Berdasarkan perspektif tersebut, pembelajaran mendalam dalam mata kuliah Vokal 4 tidak cukup diwujudkan melalui kemampuan mahasiswa meniru atau memainkan pola iringan, tetapi perlu diarahkan pada pemahaman mengenai fungsi musikal dan pedagogis iringan dalam mendukung latihan vokal. Mahasiswa tidak hanya mempelajari ketepatan nada, pola, dan tempo, tetapi juga memahami hubungan antara karakter iringan, tujuan latihan, dan kebutuhan vokal peserta didik.

Perspektif tersebut sejalan dengan kajian pembelajaran mendalam dalam konteks pendidikan yang menekankan keterlibatan peserta didik dalam memahami konsep secara bermakna, menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman, menerapkan pemahaman dalam konteks yang relevan, serta merefleksikan proses dan hasil belajarnya (Andayanie dkk., 2025; Kurnianingsih dkk., 2026; Siregar dkk., 2025). Dalam pembelajaran iringan pemanasan vokal, prinsip tersebut diterapkan melalui kegiatan mengamati demonstrasi dosen, mencoba memainkan pola iringan, mengeksplorasi penerapannya dalam latihan vokal, melakukan simulasi pendampingan, menerima umpan balik, dan merefleksikan kesesuaian praktik dengan tujuan latihan. Dengan demikian, praktik iringan tidak berhenti pada keterampilan memainkan pola secara teknis, tetapi diarahkan pada pemahaman mahasiswa mengenai bagaimana iringan digunakan sebagai bagian dari proses pembelajaran vokal (Hadjikou, 2022).

Dalam mata kuliah Vokal 4, praktik mengiringi pemanasan vokal dan lagu sederhana dapat dikembangkan sebagai pengalaman belajar yang mendekatkan mahasiswa pada situasi mengajar yang sesungguhnya (Benjamins dkk., 2022; Killian dkk., 2023; Schön, 1983). Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pemain pengiring, tetapi juga mengambil posisi sebagai calon guru yang memimpin latihan, memberikan instruksi, mengatur tempo, menentukan kebutuhan iringan, dan mengarahkan proses bernyanyi. Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa berkesempatan mengintegrasikan keterampilan memainkan instrumen dengan pengetahuan teknik vokal dan kemampuan mengelola kegiatan pembelajaran. Peran dosen dalam memberikan demonstrasi, arahan, dan umpan balik menjadi bagian penting untuk membantu mahasiswa memahami hubungan antara keputusan musikal dan kebutuhan pedagogis.

Penelitian mengenai pendidikan calon guru musik telah memberikan perhatian pada pengalaman belajar, refleksi, dan pengembangan kompetensi pedagogis. Shin (2021), misalnya, mengkaji refleksi kolaboratif antarteman pada calon guru musik, sedangkan Buonviri dan Paney (2022) meneliti refleksi pengajaran antarmahasiswa dengan memperhatikan pengaruh penempatan kamera. Barclift dan MacLeod (2024) membandingkan refleksi langsung dan refleksi berbasis video dalam pengalaman calon guru musik. Sementara itu, Benjamins dkk. (2022) menelaah praktik reflektif dalam pengalaman belajar berbasis pengalaman pada pendidikan pertunjukan musik, dan Killian dkk. (2023) mengkaji pentingnya waktu pelaksanaan refleksi terhadap respons positif calon pendidik musik terhadap pengalaman mengajarnya. Berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa refleksi dan pengalaman praktik merupakan aspek penting dalam proses pengembangan calon pendidik musik.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus menjelaskan bagaimana keterampilan mengiringi pemanasan vokal dipelajari dan diintegrasikan dengan pemahaman pedagogis dalam pendidikan calon guru vokal.

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

Secara lebih spesifik, belum banyak perhatian yang diarahkan pada proses mahasiswa memahami tujuan musikal dari pola pemanasan, menentukan dan menyesuaikan iringan dengan kebutuhan latihan vokal, mengintegrasikan permainan instrumen dengan instruksi vokal, serta merespons kesulitan dan melakukan refleksi selama praktik mengajar. Dengan demikian, kesenjangan penelitian ini terletak pada belum terjelaskannya proses pembelajaran iringan pemanasan vokal sebagai pengalaman yang menghubungkan penguasaan keterampilan musikal dengan pembentukan pemahaman pedagogis calon guru vokal. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji proses pembelajaran iringan pemanasan vokal dalam mata kuliah Vokal 4, khususnya praktik mahasiswa, integrasi keterampilan iringan dengan instruksi vokal, serta respons dan refleksi mahasiswa selama proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran mendalam dalam praktik iringan pemanasan vokal dalam mata kuliah Vokal 4 serta mengeksplorasi bagaimana kegiatan tersebut mendukung persiapan mahasiswa sebagai calon guru vokal. Penelitian ini berfokus pada proses pembelajaran, pengalaman praktik mahasiswa, bentuk bimbingan dan umpan balik dosen, serta indikasi perkembangan kesiapan mahasiswa dalam mengintegrasikan keterampilan iringan dengan praktik pembelajaran vokal. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran praktik vokal yang lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan pendidikan calon guru musik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses penerapan pembelajaran mendalam dalam praktik iringan pemanasan vokal dan lagu sederhana pada mata kuliah Vokal 4 di Program Studi Pendidikan Musik FPSD UPI. Studi kasus memungkinkan peneliti mengkaji kegiatan pembelajaran dalam konteks perkuliahan yang berlangsung secara alami, termasuk interaksi antara dosen dan mahasiswa, pengalaman praktik, proses pemberian umpan balik, serta pemaknaan mahasiswa terhadap keterampilan yang dipelajarinya (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018). Penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji efektivitas pembelajaran secara eksperimental, melainkan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran dan mengeksplorasi kontribusinya terhadap persiapan mahasiswa sebagai calon guru vokal.

Penelitian ini dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran mata kuliah Vokal 4 pada Program Studi Pendidikan Musik. Partisipan penelitian adalah sepuluh mahasiswa yang mengikuti mata kuliah tersebut dan terlibat dalam kegiatan praktik iringan pemanasan vokal, yang selanjutnya akan diberi kode M1–M10 dan kode D untuk dosen pengampu. Partisipan penelitian merupakan mahasiswa dalam perkuliahan yang diampu oleh peneliti. Oleh karena itu, peneliti memperhatikan potensi relasi kuasa antara dosen dan mahasiswa selama proses penelitian. Keikutsertaan mahasiswa sebagai partisipan penelitian didasarkan pada persetujuan secara sukarela. Mahasiswa diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, proses pengumpulan data, serta penggunaan data untuk kepentingan publikasi ilmiah. Peneliti menegaskan bahwa kesediaan atau ketidakbersediaan mahasiswa untuk berpartisipasi dalam penelitian tidak memengaruhi penilaian akademik, hasil belajar,

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

maupun hubungan pembelajaran antara mahasiswa dan dosen. Identitas partisipan dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan kode dalam penyajian data dan pelaporan hasil penelitian. Data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan penelitian dan publikasi ilmiah.

Kegiatan pembelajaran dikaji melalui rangkaian praktik yang mengintegrasikan keterampilan iringan, pemahaman teknik vokal, dan simulasi pengajaran. Tahapan kegiatan meliputi orientasi dan pemahaman konsep, demonstrasi dan eksplorasi, praktik iringan pemanasan vokal, simulasi pengajaran vokal, umpan balik dan refleksi. Rangkaian tersebut dianalisis berdasarkan prinsip pembelajaran mendalam, yakni berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Prinsip berkesadaran dikaji melalui pemahaman mahasiswa terhadap tujuan latihan dan kesadaran mereka atas proses praktik. Prinsip bermakna dikaji melalui kemampuan menghubungkan keterampilan iringan dengan kebutuhan mengajar vokal. Sementara itu, prinsip menggembirakan dikaji melalui keterlibatan aktif, kenyamanan dan berpartisipasi, dan pengalaman belajar yang mendukung eksplorasi serta refleksi mahasiswa.

Pemilihan partisipan dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran yang menjadi fokus penelitian. Dosen pengampu mata kuliah juga menjadi sumber informasi mengenai perencanaan pembelajaran, strategi pendampingan, dan perkembangan praktik mahasiswa.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi pembelajaran, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan sebanyak sepuluh kali pertemuan untuk mengamati proses pembelajaran, praktik iringan pemanasan vokal, interaksi antara dosen dan mahasiswa, serta respons mahasiswa selama kegiatan berlangsung. Wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap sepuluh mahasiswa untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman belajar, pemahaman terhadap tujuan latihan, kesulitan yang dihadapi, serta refleksi mahasiswa terhadap praktik iringan. Dokumen yang dianalisis meliputi materi atau notasi latihan, lembar jurnal perkembangan mahasiswa, catatan pembelajaran, dan dokumentasi praktik mahasiswa. Berikut merupakan kisi-kisi pedoman observasi dan wawancara yang digunakan oleh peneliti.

Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Observasi dan Wawancara

Aspek	Indikator observasi	Butir pertanyaan wawancara
Pemahaman tujuan latihan	Mahasiswa memahami tujuan pemanasan vokal dan fungsi iringan dalam mendukung latihan	Apa yang kamu pahami mengenai tujuan latihan pemanasan vokal yang menggunakan iringan piano?
Ketepatan praktik iringan	Ketepatan nada, pola iringan, tempo, dan koordinasi tangan ketika memainkan pola pemanasan	Kesulitan apa yang kamu alami ketika memainkan pola iringan pemanasan vokal?
Integrasi iringan dan instruksi vokal	Mahasiswa mampu menghubungkan permainan iringan dengan instruksi atau kebutuhan latihan vokal	Bagaimana kamu menyesuaikan iringan dengan kebutuhan latihan vokal atau suara yang dilatih?
Respons terhadap umpan balik	Mahasiswa memperhatikan, menerima, dan menerapkan masukan selama proses latihan	Bagaimana kamu menggunakan umpan balik dari dosen atau teman untuk memperbaiki permainan iringan?
Refleksi dan kesiapan mengajar	Mahasiswa mampu mengidentifikasi kekuatan dan	Setelah mengikuti latihan ini, apa yang kamu pelajari tentang peran

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

	kesulitan dirinya serta menjelaskan hal yang perlu diperhatikan ketika mendampingi latihan vokal	pengiring ketika mendampingi seseorang berlatih vokal?

Data dianalisis menggunakan analisis tematik dengan mengadaptasi tahapan yang dikemukakan oleh Braun dan Clarke (2006), yaitu familiarisasi data, pengodean awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian dan penamaan tema, serta penyusunan laporan. Pada tahap familiarisasi, peneliti membaca transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen pembelajaran secara berulang untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai pengalaman belajar mahasiswa. Selanjutnya, data diberi kode berdasarkan aspek-aspek yang relevan dengan fokus penelitian, seperti pemahaman terhadap tujuan latihan, ketepatan praktik iringan, integrasi iringan dan instruksi vokal, respons terhadap umpan balik, serta refleksi dan kesiapan mengajar. Kode-kode yang memiliki keterkaitan kemudian dikelompokkan menjadi tema. Tema yang terbentuk ditinjau kembali dengan membandingkannya terhadap keseluruhan data, kemudian diinterpretasikan sesuai dengan konteks pembelajaran Vokal 4. Data dari observasi, wawancara, dan dokumen dibandingkan untuk mengidentifikasi kesesuaian maupun perbedaan informasi sehingga diperoleh interpretasi yang kontekstual.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh melalui observasi pembelajaran, wawancara, dan analisis dokumen. Sementara itu, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi antarmahasiswa dan antara mahasiswa dengan dosen pengampu. Perbandingan tersebut dilakukan untuk mengidentifikasi kesesuaian, perbedaan, dan kemungkinan adanya perspektif yang beragam terhadap proses pembelajaran. Peneliti juga menyimpan catatan proses pengumpulan dan analisis data sebagai dokumentasi untuk mendukung keterlacakan proses interpretasi temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN
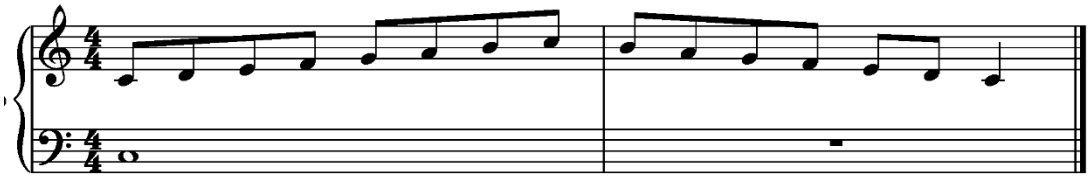
Penerapan Pembelajaran Mendalam dalam Praktik Iringan Pemanasan Vokal

Pembelajaran praktik iringan pemanasan vokal pada mata kuliah Vokal 4 diawali dengan menjelaskan tujuan pemanasan vokal. D bertanya kepada mahasiswa "Menurut kalian bisa mengiringi pemanasan vokal untuk mahasiswa vokal itu penting atau tidak? Karena seperti yang kita ketahui banyak konten iringan pemanasan vokal dari *youtube* yang bisa mendampingi seseorang melakukan pemanasan." Kemudian M1 menjawab "Sebetulnya iringan di *youtube* itu memang membantu, hanya saja tidak bisa mengikuti tempo ataupun pola yang sesuai dengan tujuan materi dan latihan vokal di hari itu". Sejalan dengan jawaban M2 yang mengatakan "Iya Bu, kadang kita harus cari-cari dulu pola yang sesuai dengan tujuan pemanasan untuk materi vokal yang satu, dan itu memakan waktu". Kemudian M3 juga membalas "Lagipula kalo *warming up* diiringi langsung itu "feelnya" beda Bu, kami jadi lebih semangat, dapat arahan langsung dari dosen waktu teknik kami kurang tepat, secara emosional lebih dapet". M4 menambahkan "Bisa disesuaikan juga Bu temponya kalau kami diminta lebih merasakan lagi aliran suara saat memproduksi vokalnya, jadi lebih kerasa gitu, bisa evaluasi lagi produksi vokalnya". Berdasarkan hal tersebut, sebelum dijelaskan oleh dosen, mahasiswa sebetulnya

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

sudah memahami tujuan iringan pemanasan vokal secara langsung. Dosen mengatakan tujuan mempelajari iringan pemanasan vokal bagi calon guru vokal adalah membekali mahasiswa dengan kemampuan memahami, memainkan, dan menerapkan pola iringan pemanasan vokal menggunakan instrumen musik secara tepat, baik dari segi ketepatan nada, tangga nada, ritme, tempo, maupun kelancaran teknik permainan. Melalui keterampilan tersebut, mahasiswa diharapkan mampu mengiringi berbagai latihan vokal secara terstruktur, menyesuaikan iringan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik, serta memahami hubungan antara pola iringan instrumental dan aspek teknis pengembangan vokal, sehingga kelak dapat merancang dan melaksanakan kegiatan pemanasan vokal secara mandiri, efektif, dan pedagogis dalam praktik mengajar vokal.

Dosen mengulas kembali materi tangga nada yang telah dipelajari mahasiswa dalam mata kuliah Teori Musik dan Piano Dasar. Pengulangan materi tersebut dilakukan untuk menghubungkan pengetahuan musikal yang telah dimiliki mahasiswa dengan penerapannya dalam konteks pembelajaran vokal. Tangga nada C mayor digunakan sebagai contoh awal. Dosen memperagakan permainan tangga nada menggunakan tangan kanan, kemudian mengembangkan materi tersebut menjadi pola iringan pemanasan vokal sederhana. Pada tahap ini, tangan kiri memainkan satu nada C pada register bawah, sedangkan tangan kanan memainkan rangkaian nada C-D-E-F-G-A-B-C atau secara solmisasi do-re-mi-fa-sol-la-si-do.



Gambar 1. Pola *warming up* pertama
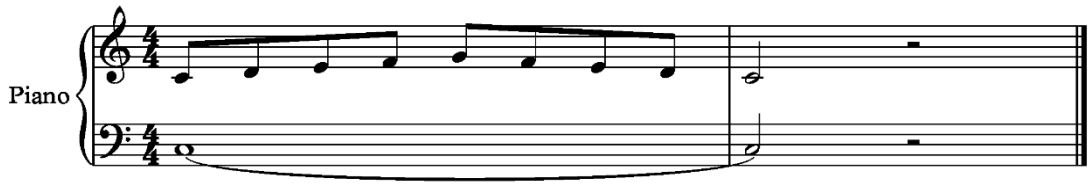
Pola tersebut diperkenalkan sebagai pola *warming up* pertama. Setelah mengamati demonstrasi dosen, setiap mahasiswa diberi kesempatan mempraktikkannya secara langsung menggunakan piano. Pada tahap awal, mahasiswa tidak dituntut menghasilkan permainan yang sempurna. Mereka diperbolehkan menggunakan dua jari tangan kanan, mencatat nada-nada yang harus dimainkan, atau menggunakan penjarian yang belum ideal. Pembelajaran lebih menekankan ketepatan nada dan pemahaman pola, sedangkan pengembangan penjarian dan kelancaran permainan dilakukan secara bertahap. Dengan demikian, kesulitan teknis diperlakukan sebagai bagian dari proses mencoba, mengenali kendala, dan memperbaiki permainan sebelum mahasiswa menghadapi tuntutan yang lebih kompleks.

Setelah praktik pola pertama, pembelajaran dikembangkan dari aspek musikal menuju aspek vokal. Dosen menjelaskan bahwa rangkaian nada tidak harus selalu dinyanyikan menggunakan solmisasi, tetapi dapat diterapkan melalui berbagai suku kata atau bunyi, seperti *na-na-na*, *ma-ma-ma*, *ba-ba-ba*, *ya-ya-ya*, dan *tuang-tuang-tuang*. Pemilihan bunyi disesuaikan dengan tujuan latihan dan aspek produksi vokal yang ingin dikembangkan. Sebagai contoh, *ba-ba-ba* dapat dieksplorasi untuk melatih kejelasan artikulasi dan koordinasi fonasi, *ma-ma-ma* untuk mengeksplorasi resonansi dan sensasi getaran suara, sedangkan *na-na-na* untuk mengembangkan artikulasi, koordinasi resonansi, dan sensasi getaran di area wajah. Bunyi *ya-ya-ya* dan *tuang-tuang-tuang* juga diperkenalkan sebagai alternatif latihan artikulasi,

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional
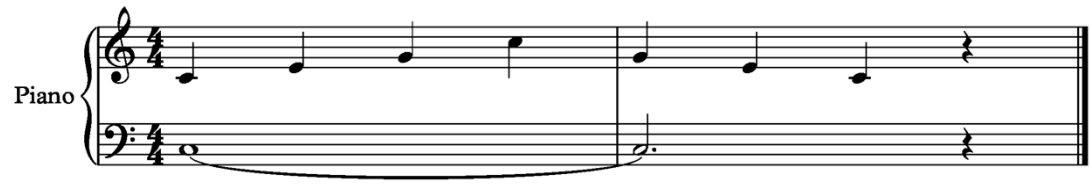
pembentukan vokal, dan keluwesan produksi suara. Dosen menekankan bahwa respons terhadap setiap bunyi dapat berbeda pada setiap penyanyi sehingga penggunaannya perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan respons vokal peserta didik. Pengaturan tempo juga menjadi perhatian: tempo cepat dapat digunakan untuk mengeksplorasi kelincahan vokal (*vocal agility*) dan koordinasi artikulasi, sedangkan tempo lambat memberikan kesempatan untuk memperhatikan kualitas bunyi, kesinambungan aliran suara, koordinasi napas, dan sensasi resonansi.

Setelah praktik awal pada tonalitas C mayor, dosen mengembangkan latihan ke tonalitas G mayor, mengacu pada praktik pemanasan vokal yang dapat dimulai dari tonalitas tertentu dan dinaikkan secara bertahap sesuai kebutuhan penyanyi. Mahasiswa kemudian mempraktikkan pola kedua, yaitu 1-2-3-4-5-4-3-2-1 atau do-re-mi-fa-sol-fa-mi-re-do. Untuk pola ini, dosen memperkenalkan rangkaian vokal *i-ye-ya-yo-yu* sebagai alternatif untuk mengeksplorasi perubahan bentuk mulut, artikulasi vokal, resonansi, dan koordinasi produksi suara. Mahasiswa juga diberi keleluasaan memilih bunyi atau kosakata lain, selama dapat menjelaskan alasan pemilihan dan tujuan latihan yang ingin dicapai. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya berlatih memainkan pola iringan, tetapi juga memahami kemungkinan penerapannya dalam latihan vokal.



Gambar 2. Pola *warming up* kedua

Pola ketiga adalah 1-3-5-1-5-3-1 atau do-mi-sol-do-sol-mi-do, yang dimainkan dalam tonalitas G mayor dengan tahapan pembelajaran serupa. Pola ini memberikan pengalaman musikal yang berbeda karena melibatkan lompatan interval lebih lebar dibandingkan pola sebelumnya. Mahasiswa mencoba memainkan pola tersebut dan mendiskusikan kemungkinan penerapannya dalam latihan vokal, antara lain untuk mengeksplorasi keluwesan bernyanyi, koordinasi perubahan nada, fleksibilitas vokal, dan ketepatan produksi suara ketika menghadapi lompatan interval.
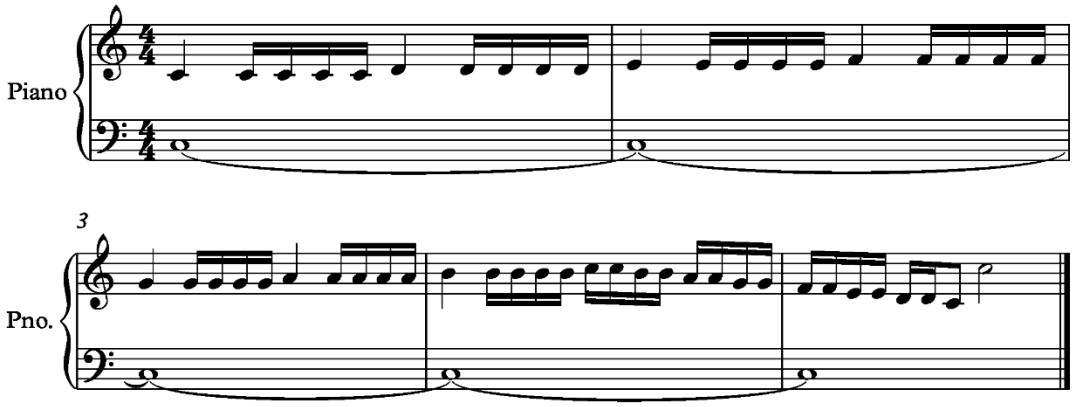


Gambar 3. Pola *warming up* ketiga

Rangkaian kegiatan tersebut kemudian diterapkan pada tonalitas lain selanjutnya setelah G, yakni Gis mayor (atau Ab mayor) dan A (sekali pertemuan mempelajari 3 tonalitas). Mahasiswa diperkenalkan pada kebutuhan untuk memindahkan pola *warming up* ke berbagai tonalitas, termasuk melalui kenaikan setengah nada, agar pola yang sama dapat disesuaikan dengan jangkauan dan kebutuhan penyanyi. Mengingat mahasiswa baru mempelajari sebagian tonalitas dalam praktik ini, dosen memberikan contoh dan pendampingan secara bertahap. Mahasiswa berulang kali mencoba memainkan pola, memperbaiki kesalahan, dan

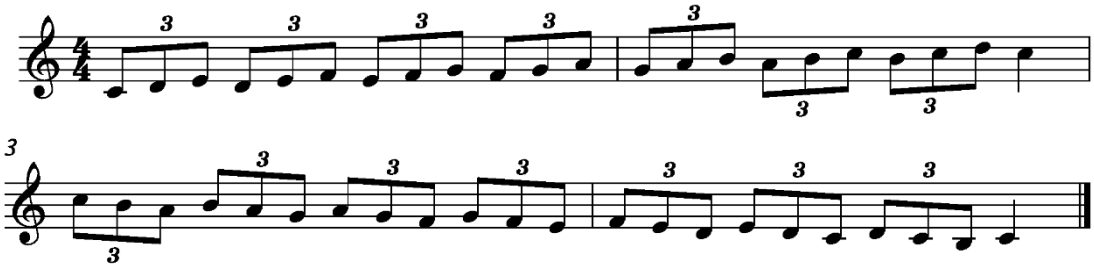
Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

mengulangi permainan sampai memperoleh pemahaman serta kelancaran yang lebih baik.



Gambar 4. Pola *warming up* keempat
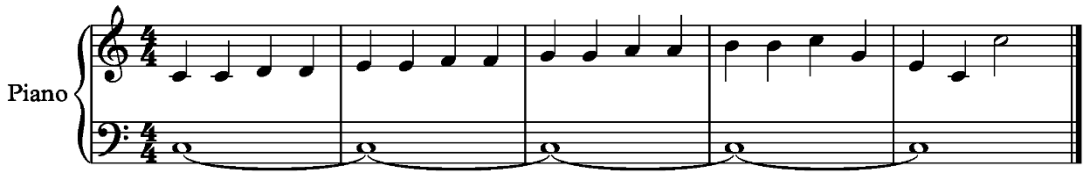
Pola keempat ini lebih sulit dibanding pola-pola sebelumnya. Pola ini pada bagian 2 bar terakhir dijelaskan sebagai salah satu pola untuk melatih teknik *staccato*. Secara permainan piano, pola ini menuntut pengembangan *skill* kelincahan jari mahasiswa, sehingga mahasiswa harus berlatih semakin intens untuk mengikuti perkembangan materi ini.



Gambar 5. Pola *warming up* kelima

Pola *warming up* kelima merupakan pola *sequence*. Dosen menjelaskan konsep *sequence* serta fungsi pola tersebut untuk melatih *vocal agility*, ketepatan tempo, kepekaan terhadap rasa *triplet*, dan akurasi nada. Pola ini juga menuntut stabilitas serta kelincahan jari dalam memainkan iringan piano. Ketika mahasiswa melakukan kesalahan di tengah permainan, dosen mengarahkan mereka untuk tetap tenang dan percaya diri, memperhatikan bagian pola yang sedang dinyanyikan oleh penyanyi, kemudian melanjutkan iringan dari bagian tersebut tanpa harus mengulangnya dari awal. Strategi ini diperkenalkan sebagai bagian dari persiapan mahasiswa menghadapi situasi nyata ketika kelak mengajar vokal. Dalam praktik pengajaran, guru perlu mampu menyesuaikan iringan dengan respons dan perkembangan siswa selama melakukan *warming up*. Oleh karena itu, kemampuan mempertahankan ketenangan, mengikuti alur latihan vokal, dan melanjutkan iringan meskipun terjadi kesalahan perlu dilatih sejak dini. Dosen menekankan bahwa kebiasaan menghentikan permainan setiap kali terjadi kesalahan dapat menyulitkan mahasiswa ketika harus mengiringi siswa secara langsung. Melalui latihan ini, mahasiswa tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis dalam memainkan pola iringan, tetapi juga melatih kesiapan mental, kepercayaan diri, dan ketanggapan dalam menghadapi situasi pembelajaran vokal.

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional



Gambar 6. Pola *warming up* keenam

Pola keenam ini dijelaskan sebagai pola pemanasan yang memiliki tujuan utama untuk melatih ketepatan intonasi, kestabilan nada, kelancaran perpindahan nada, penguasaan tangga nada secara bertahap, melatih kestabilan produksi suara, melatih koordinasi antara pendengaran dan produksi suara, serta menguasai lompatan sekon, terts, kuart, dan oktaf. Dosen pengampu juga memberikan arahan agar mahasiswa dapat mengeksplorasi pola tersebut, misalnya untuk meningkatkan panjang napas dan melatih *frasering*, pola tersebut bisa diarahkan untuk dinyanyikan dengan pengambilan hanya satu napas saja. Pola ini dinyanyikan mahasiswa terlebih dahulu untuk melihat respons terhadapnya. Ternyata sebagian ada yang merasa kesulitan karena belum terbiasa melatih pengambilan satu kali napas yang membutuhkan pengaturan napas yang panjang dan produksi napas yang "hemat". Sehingga untuk yang demikian, bisa diarahkan untuk mengambil napas dua kali yakni sebelum masuk bar ke-4. Berdasarkan kasus tersebut, dosen pengampu memberi arahan bahwa ketika mahasiswa menemukan suatu kasus seperti contoh yang terjadi, seorang guru harus fleksibel, mengambil keputusan cepat dan bijaksana, menyesuaikan dengan kemampuan siswa secara bertahap.

Praktik tersebut memperlihatkan penerapan prinsip pembelajaran mendalam melalui tiga aspek. Pertama, berkesadaran (*mindful*), karena mahasiswa tidak hanya diminta memainkan rangkaian nada, tetapi juga memahami apa yang dimainkan, mengapa pola tersebut digunakan, dan tujuan vokal yang hendak dicapai. Kedua, bermakna (*meaningful*), karena materi tangga nada dan pola iringan yang telah dipelajari sebelumnya dihubungkan dengan kebutuhan konkret dalam pembelajaran vokal. Ketiga, menggembirakan (*joyful*) yang diupayakan melalui kesempatan mencoba, pilihan menggunakan strategi sederhana ketika mengalami kesulitan, dan keleluasaan mengeksplorasi berbagai bunyi sesuai tujuan latihan. Prinsip ini tidak berarti bahwa seluruh proses selalu mudah dan menyenangkan, tetapi bahwa pembelajaran memberikan ruang bagi partisipasi aktif dan eksplorasi tanpa menjadikan kesempurnaan teknis sebagai satu-satunya titik awal.

Tabel 2. Bukti Observasi M1–M7

Aspek yang diamati	Bukti perilaku mahasiswa
Kelancaran memainkan pola	Mahasiswa mampu memainkan pola pemanasan vokal dengan lebih lancar.
Pengelolaan kesalahan	Ketika melakukan kesalahan, mahasiswa tetap tenang dan melanjutkan permainan.
Pengaturan tempo	Mahasiswa menyadari bahwa tempo dapat diperlambat ketika belum lancar, sehingga memiliki waktu untuk memikirkan nada berikutnya.
Kestabilan tempo	Mahasiswa mampu mempertahankan tempo permainan secara lebih teratur dan stabil.
Perpindahan tonalitas	Mahasiswa mampu memainkan perpindahan nada secara bertahap dengan memberikan tanda atau memperhatikan perubahan nada.
Perhatian terhadap penyanyi	Ketika mengiringi teman, mahasiswa memperhatikan penyanyi dan

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

	tidak hanya berkonsentrasi pada permainan instrumennya sendiri.
Penyesuaian terhadap penyanyi	Mahasiswa mulai menyesuaikan tempo iringan dengan kebutuhan penyanyi, bukan memaksa penyanyi mengikuti tempo permainannya.

Respons mahasiswa selama pembelajaran menunjukkan variasi dalam keterlibatan dan perkembangan keterampilan iringan. Berdasarkan observasi dan wawancara, tujuh dari sepuluh mahasiswa menunjukkan perkembangan yang lebih menonjol, terutama dalam kelancaran memainkan pola, menjaga kestabilan tempo, mengelola kesalahan tanpa menghentikan permainan, serta menyesuaikan tempo iringan dengan kebutuhan penyanyi. Ketika mengalami kesulitan, mereka mulai mampu memperlambat tempo untuk mengenali nada berikutnya dan mempersiapkan posisi jari. Dalam praktik mengiringi teman, mahasiswa juga mulai memahami bahwa pengiring perlu mengikuti kebutuhan dan kemampuan penyanyi, bukan memaksakan penyanyi mengikuti tempo pengiring. Hal ini menunjukkan perkembangan yang tidak hanya mencakup keterampilan musikal, tetapi juga kepekaan dalam merespons kebutuhan pembelajaran vokal.

Sementara itu, tiga mahasiswa lainnya masih memerlukan waktu dan pendampingan lebih panjang. M8 mengalami kesulitan mengingat susunan nada pada setiap tonalitas dan membutuhkan bimbingan langsung. Ia menyampaikan, “Bu, saya merasa saya sendiri tipe yang belajarnya agak lama, sering lupa, dan cukup kesulitan kalau ‘ngulik’ sendiri, jadi saya ingin bimbingan langsung dari ibu agar pemahaman saya bisa lebih kuat” (M8, wawancara, 16 Oktober 2026). Kondisi ini menunjukkan bahwa M8 membutuhkan strategi belajar yang sesuai dengan kecepatan pemahamannya. Dosen mendorong latihan mandiri, konsultasi dengan teman maupun dosen melalui *WhatsApp*, serta penggunaan catatan nada sebagai alat bantu selama latihan. Berbeda dengan M8, hambatan M9 terutama berkaitan dengan minimnya pengalaman memainkan piano. Ia mengungkapkan, “Aku memang jarang banget main piano Bu, terakhir pas Piano Dasar, itu pun aku kesulitan, aku juga suka susah nangkep kalau soal yang berhubungan sama teori musik kaya tangga nada, tingkatan gitu Bu…. Tapi sekarang aku paham konsepnya Bu, tinggal latihannya aja” (M9, wawancara, 16 Oktober 2026). Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan frekuensi latihan berdampak pada keluwesan jari serta pengenalan letak dan nama tuts piano. Oleh karena itu, mahasiswa perlu membangun kebiasaan latihan instrumen secara lebih teratur. Adapun M10 menghadapi kendala karena beberapa kali tidak mengikuti perkuliahan akibat sakit dan dispensasi perlombaan, sehingga tertinggal materi. Ia mengakui, “Karena aku di awal banyak ketinggalan karena beberapa kali ngga masuk, pas masuk lagi aku kaget dengan materinya, karena jujur bu salahnya mungkin karena aku udah terbiasa di vokal itu kan nyanyi-nyanyi aja, aku kayak ngerasa udah terbiasa santai di zona nyaman, ketika dituntut keluar dari zona nyaman (belajar praktik iringan), aku belum bisa ngepush diri buat latihan terus, itu kesalahan aku, dan memang aku ke teori emang kurang” (M10, wawancara, 16 Oktober 2026). Pernyataan ini memperlihatkan bahwa keterbatasan kontinuitas belajar, pengalaman memainkan piano, dan penguasaan teori musik menjadi faktor yang menghambat M10 dalam mengikuti praktik iringan pada berbagai tonalitas.

Perbedaan perkembangan tersebut menunjukkan bahwa kesiapan mahasiswa mempelajari iringan pemanasan vokal dipengaruhi oleh pengalaman bermain instrumen, kebiasaan berlatih, penguasaan teori musik, dan kontinuitas kehadiran.

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

Oleh karena itu, dukungan dosen diberikan sesuai kebutuhan mahasiswa melalui pendampingan, motivasi untuk berlatih mandiri, penggunaan catatan, dan kesempatan berkonsultasi di luar perkuliahan. Kedalaman pembelajaran tampak ketika mahasiswa tidak hanya menghafal pola iringan, tetapi mulai memahami bahwa pola yang sama dapat diterapkan melalui variasi bunyi, tempo, dan tonalitas sesuai tujuan latihan vokal. Proses ini mendorong mahasiswa menghubungkan keputusan musikal dengan alasan pedagogis, sekaligus membangun kemandirian dan kepekaan yang diperlukan dalam menjalankan peran sebagai calon guru vokal.

Integrasi Keterampilan Iringan dengan Praktik Pengajaran Vokal melalui Simulasi Mengajar

Integrasi keterampilan iringan dengan praktik pengajaran vokal dikembangkan melalui penugasan bertahap. Setelah mempelajari tiga pola *warming up*, mahasiswa diberi tugas untuk melancarkan permainan pola tersebut pada tiga tonalitas, yakni G mayor, Gis atau Ab mayor, dan A mayor, sebagai persiapan untuk pertemuan berikutnya. Penugasan ini tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan kelancaran memainkan instrumen, tetapi juga untuk mempersiapkan mahasiswa menggunakan pola iringan dalam kegiatan pemanasan vokal di kelas.

Pada pertemuan berikutnya, kegiatan perkuliahan diawali dengan pemanasan vokal sebagaimana rutinitas dalam mata kuliah Vokal 4. Mahasiswa secara bergiliran mengambil peran sebagai pengiring latihan pemanasan vokal. Seorang mahasiswa memainkan pola pertama pada tiga tonalitas yang telah dipelajari, mahasiswa lainnya memainkan pola kedua, sedangkan mahasiswa berikutnya memainkan pola ketiga. Dosen melanjutkan permainan pada tonalitas lain yang belum dipelajari mahasiswa secara mandiri. Pembagian peran tersebut memungkinkan setiap mahasiswa mendapatkan pengalaman langsung menggunakan pola iringan yang berbeda dalam situasi pembelajaran vokal.



Gambar 7. Setiap mahasiswa mengiringi *warming up* kelas secara bergiliran

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

Praktik iringan secara bergiliran memunculkan dinamika pembelajaran antarmahasiswa. Ketika seorang mahasiswa memainkan pola iringan, mahasiswa lain dapat mengamati kelancaran permainan, mengenali kesulitan, dan mempelajari penerapan pola dari teman sekelasnya. Mahasiswa yang belum lancar juga memperoleh dukungan berupa semangat untuk terus mencoba. Dalam beberapa situasi, mahasiswa yang sedang bermain mampu menyadari kesalahannya sendiri tanpa selalu menunggu koreksi dosen. Hal ini menunjukkan bahwa praktik bergiliran tidak hanya menjadi sarana latihan individual, tetapi juga membuka kesempatan belajar melalui pengamatan, interaksi, dan pengalaman bersama.

Dari sisi pedagogis, kegiatan ini menghubungkan keterampilan instrumental dengan konteks pembelajaran vokal. Mahasiswa tidak sekadar memainkan pola untuk memenuhi tuntutan keterampilan piano, tetapi mulai memahami penggunaannya dalam memandu pemanasan vokal. Mereka perlu memperhatikan ketepatan nada, kelancaran permainan, dan penguasaan tonalitas, sekaligus memahami fungsi pola serta tujuan latihan. Mahasiswa juga diberi keleluasaan memilih suku kata atau kosakata untuk latihan, selama dapat menjelaskan tujuan penggunaannya, misalnya untuk mengeksplorasi artikulasi, koordinasi vokal, atau kelincahan bernyanyi. Konteks pembelajaran ini juga berkaitan dengan kegiatan vokal yang lebih luas, seperti penerapan teknik vokal pada repertoar lagu *Dalan Liyane* yang dipopulerkan Happy Asmara. Meskipun penguasaan repertoar bukan fokus penelitian, konteks tersebut memperlihatkan bahwa iringan pemanasan merupakan bagian dari rangkaian pembelajaran vokal yang mencakup pemanasan, latihan teknik, dan penerapan keterampilan bernyanyi pada lagu.

Dalam perspektif pembelajaran mendalam, praktik tersebut memperlihatkan proses menghubungkan pengetahuan musikal dengan penerapan kontekstual. Mahasiswa tidak hanya mempelajari cara memainkan pola, tetapi juga mulai memahami fungsi dan alasan penggunaannya untuk mendukung kegiatan pembelajaran vokal. Pengalaman ini berpotensi menjadi tahap awal pembentukan kompetensi pedagogis calon guru vokal melalui simulasi dan praktik langsung. Namun, pengalaman mengiringi pemanasan di kelas belum membuktikan kemampuan mahasiswa mengajar secara mandiri. Kemampuan memberikan instruksi, merespons kesulitan penyanyi, dan menyesuaikan latihan dengan karakteristik peserta didik masih perlu dikembangkan serta dikaji melalui praktik mengajar yang lebih langsung.

Pengalaman Praktik, Umpan Balik, dan Refleksi dalam Mempersiapkan Mahasiswa sebagai Calon Guru Vokal

Persiapan mahasiswa sebagai calon guru vokal berlangsung melalui demonstrasi dosen, praktik individual, pengulangan pola, latihan mandiri, dan praktik iringan secara bergiliran. Proses tersebut memungkinkan mahasiswa mengembangkan keterampilan secara bertahap, mulai dari ketepatan nada hingga penerapan pola dalam sepuluh tonalitas, yaitu G, G♯, A, A♯, B, C, C♯, D, D♯, dan E. Meskipun tingkat kelancaran mahasiswa masih bervariasi, pengalaman tersebut memperlihatkan perkembangan dari penguasaan pola dasar menuju penerapan dalam tonalitas yang lebih luas. Pengalaman menghadapi kesulitan juga dapat menjadi sumber refleksi bagi calon guru dalam memahami kebutuhan belajar peserta didik. Namun, kemampuan menerapkan strategi pendampingan kepada peserta didik belum dapat diasumsikan terbentuk secara otomatis.

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

Selain keterampilan instrumental, mahasiswa diarahkan memahami fungsi pedagogis pola iringan. Pemilihan suku kata, tempo, dan tonalitas perlu disesuaikan dengan tujuan latihan serta kebutuhan penyanyi. Dengan demikian, mahasiswa tidak sekadar menghafal pola, tetapi mulai memahami alasan penggunaan dan kemungkinan pengembangannya. Keleluasaan memilih bunyi atau kosakata disertai penjelasan tujuan latihan menjadi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan mengambil keputusan pedagogis. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran iringan tidak berdiri sendiri sebagai latihan piano, melainkan terintegrasi dengan pemahaman mengenai proses pembelajaran vokal.

Praktik secara bergiliran juga memberikan pengalaman belajar melalui pengamatan dan interaksi antarmahasiswa. Mahasiswa memperoleh kesempatan memainkan peran sebagai pengiring sekaligus mengamati teman yang sedang berlatih sebagai penyanyi. Mereka belajar mengenali kesalahan, memperbaiki permainan, mempertahankan ketenangan, dan menyesuaikan tempo dengan kebutuhan penyanyi. Temuan ini sejalan dengan Shin (2021) mengenai refleksi kolaboratif dalam pendidikan calon guru musik. Namun, penelitian ini secara khusus memperlihatkan interaksi tersebut dalam praktik iringan pemanasan vokal, terutama hubungan musikal antara pengiring dan penyanyi. Dengan demikian, praktik bergiliran bukan hanya menyediakan kesempatan berlatih bersama, tetapi juga mengembangkan kepekaan terhadap respons orang yang diiringi.

Temuan tersebut juga dapat dikaitkan dengan Buonviri dan Paney (2022) serta Barclift dan MacLeod (2024) yang membahas refleksi dalam pendidikan calon guru musik, termasuk melalui peninjauan praktik mengajar menggunakan video. Berbeda dari refleksi melalui peninjauan pengalaman setelah kegiatan, penelitian ini memperlihatkan mahasiswa yang mulai mengenali kesalahan, mengatur tempo, dan menyesuaikan iringan ketika praktik masih berlangsung. Kondisi ini berkaitan dengan konsep *reflection-in-action* dari Schön (1983), yaitu kemampuan meninjau situasi dan menyesuaikan tindakan berdasarkan kondisi yang sedang dihadapi. Dengan demikian, refleksi tidak hanya berlangsung setelah praktik selesai, tetapi juga dapat muncul dalam pengambilan keputusan selama tindakan musikal berlangsung.

Pengalaman tersebut memiliki keterkaitan dengan pembelajaran eksperiensial yang dibahas Benjamins dkk. (2022), khususnya mengenai pengalaman praktik dan refleksi dalam pembelajaran pertunjukan musik. Dalam penelitian ini, mahasiswa menghubungkan pengetahuan mengenai susunan nada dan pola iringan dengan pengalaman menggunakannya untuk mengiringi teman, menghadapi kesalahan, dan memperbaiki permainan. Selain itu, kemampuan menyesuaikan tempo dengan kebutuhan penyanyi memperlihatkan pergeseran orientasi dari sekadar memainkan instrumen menuju penggunaan keterampilan musikal untuk mendukung pembelajaran vokal. Temuan ini juga dapat didialogkan dengan Killian dkk. (2023) mengenai waktu refleksi calon pendidik musik. Jika penelitian tersebut membahas aspek waktu dalam refleksi, penelitian ini menekankan respons langsung mahasiswa ketika menghadapi persoalan selama praktik iringan. Keduanya memperlihatkan pentingnya refleksi dalam pengembangan calon pendidik musik, meskipun konteks dan bentuk refleksi yang dikaji berbeda.

Berdasarkan keterkaitan tersebut, kontribusi penelitian ini terletak pada pengungkapan praktik iringan pemanasan vokal sebagai pengalaman belajar yang

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

mengintegrasikan keterampilan instrumental, pengelolaan kesalahan, kepekaan terhadap penyanyi, dan pemahaman fungsi pedagogis iringan. Penelitian terdahulu memberikan landasan mengenai refleksi, pengalaman belajar, dan pendidikan calon guru musik, sedangkan penelitian ini memperlihatkan penerapannya secara lebih spesifik dalam pendidikan calon guru vokal. Dalam perspektif pembelajaran mendalam, mahasiswa diarahkan bergerak dari sekadar melakukan pola menuju pemahaman mengenai fungsi, tujuan, dan pertimbangan penggunaannya. Meskipun demikian, pengalaman ini masih merupakan tahap awal pembentukan kompetensi pedagogis. Kemampuan mengajar secara mandiri, memberikan instruksi secara efektif, dan menyesuaikan latihan dengan karakteristik peserta didik masih perlu dibuktikan melalui penelitian yang melibatkan praktik mengajar secara langsung.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran iringan pemanasan vokal dalam mata kuliah Vokal 4 dapat menjadi sarana untuk mengembangkan keterampilan musikal dan pemahaman pedagogis calon guru vokal. Melalui latihan pola iringan secara bertahap dan penerapannya dalam berbagai tonalitas, mahasiswa belajar menghubungkan pola iringan dengan tujuan latihan vokal, mengelola kesalahan selama bermain, menjaga kestabilan tempo, serta menyesuaikan iringan dengan kebutuhan penyanyi. Praktik secara bergiliran juga memberikan pengalaman bagi mahasiswa untuk memperhatikan respons penyanyi dan memahami fungsi iringan sebagai pendukung proses pembelajaran vokal. Meskipun tujuh mahasiswa menunjukkan perkembangan keterampilan yang lebih menonjol, tiga mahasiswa lainnya masih memerlukan pendampingan dan waktu adaptasi. Temuan ini mengimplikasikan bahwa pembelajaran calon guru vokal perlu mengintegrasikan latihan keterampilan instrumental, pemahaman fungsi musikal, dan kepekaan terhadap kebutuhan peserta didik melalui pengalaman praktik yang bertahap dan berulang.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan dalam satu mata kuliah, yaitu Vokal 4, dengan melibatkan sepuluh mahasiswa sehingga temuan tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Kedua, peneliti berperan sekaligus sebagai dosen pengampu mata kuliah, sehingga relasi antara peneliti dan mahasiswa berpotensi memengaruhi proses pengumpulan maupun interpretasi data. Ketiga, penelitian ini belum mengukur kemampuan mahasiswa dalam melaksanakan pengajaran vokal secara mandiri di hadapan peserta didik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji penerapan keterampilan iringan dalam praktik mengajar secara langsung untuk mengetahui sejauh mana pengalaman pembelajaran tersebut berkembang menjadi kompetensi pedagogis calon guru vokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) atas dukungan pendanaan penelitian ini, serta kepada Program Studi Pendidikan Seni Musik dan Fakultas Pendidikan Seni dan Desain (FPSD) atas kesempatan dan dukungan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik, serta kepada mahasiswa mata kuliah Vokal 4 yang telah berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan mendukung pelaksanaan penelitian ini.

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

DAFTAR PUSTAKA

Albert, D. J. (2023). Perceived influences of a music teacher education programme on preservice music educators' occupational identity development. *Music Education Research, 25*(3), 269–279. https://doi.org/10.1080/14613808.2023.2217710

Andayanie, L. M., Adhantoro, M. S., Purnomo, E., & Kurniaji, G. T. (2025). Implementation of deep learning in education: Towards mindful, meaningful, and joyful learning experiences. *Journal of Deep Learning, 1*(1), 47–56. https://doi.org/10.23917/jdl.v1i1.11157

Axtell, I. (2024). Rethinking pedagogic identities for Key Stage 3 general classroom music teacher education: An autoethnographic study. *British Journal of Music Education, 41*(2), 145–156. https://doi.org/10.1017/S0265051723000372

Barclift, K., & MacLeod, R. B. (2024). Exploring preservice music teachers' self-reflections: A comparison of immediate and video reflections. *Journal of Music Teacher Education, 33*(3), 29–43. https://doi.org/10.1177/10570837231208224

Benjamins, L., Roland, S. L., & Bylica, K. (2022). The complexities of meaningful experiential learning: Exploring reflective practice in music performance studies. *International Journal of Music Education, 40*(2), 163–176. https://doi.org/10.1177/02557614211043224

Biggs, J. (1996). Enhancing teaching through constructive alignment. *Higher Education, 32*, 347–364. https://doi.org/10.1007/BF00138871

Bond, V. L., & Russell, J. A. (2021). Culturally responsive pedagogical/andragogical context knowledge: A conceptual model for music education. *Journal of Music Teacher Education, 30*(3), 11–25. https://doi.org/10.1177/1057083721993738

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology, 3*(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Buonviri, N. O., & Paney, A. S. (2022). Effects of camera placement on undergraduates' peer teaching reflection. *Journal of Music Teacher Education, 31*(3), 37–48. https://doi.org/10.1177/10570837211064918

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Elliott, D. J. (1995). *Music matters: A new philosophy of music education*. Oxford University Press.

Hadjikou, C. (2022). Students' motivation to engage in music lessons: The Cypriot context. *Research Studies in Music Education, 44*(2), 413–431. https://doi.org/10.1177/1321103X20985302

Killian, J. N., Henninger, J. C., & Williams, B. A. (2023). It's about time: An examination of the importance of timing on positivity of preservice music educators' teaching reflections. *International Journal of Music Education, 41*(1), 97–110. https://doi.org/10.1177/02557614221090582

Kurnianingsih, E., Prayitno, H. J., Mu'ti, A., Baidhawy, Z., & Jufriansah, A. (2026). Deep learning as an integrated pedagogical framework: Synthesizing mindful, meaningful, and joyful learning for transformative educational experiences. *Journal of Deep Learning, 2*(2), 125–143. https://doi.org/10.23917/jdl.v2i2.16008

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

Marton, F., & Säljö, R. (1976). On qualitative differences in learning: I—Outcome and process. *British Journal of Educational Psychology, 46*(1), 4–11. https://doi.org/10.1111/j.2044-8279.1976.tb02980.x

McCoy, S. (2012). *Your voice: An inside view*. Inside View Press.

Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. Basic Books.

Shaw, L. (2024). Conservatoire students' perspectives on instrumental music teacher education: "Developing pedagogical knowledge" (DPK) for the future music education workforce. *Journal of Education for Teaching, 50*(1), 155–171. https://doi.org/10.1080/02607476.2023.2228233

Shin, J. (2021). Preservice music teachers in Korea and their collaborative reflection with peers. *International Journal of Music Education, 39*(4), 371–382. https://doi.org/10.1177/0255761420986237

Siregar, T., Fauzan, A., Yerizon, & Syafriandi. (2025). Designing mathematics teaching through deep learning pedagogy: Toward meaningful, mindful, and joyful learning. *Journal of Deep Learning, 1*(2). https://doi.org/10.23917/jdl.v1i2.11969

Widowati, R. D. B., & Handayaningrum, W. (2022). Pembelajaran ekspresi vokal berbasis self assessment di Mayor Minor Music Course Malang. *Jurnal Education and Development, 10*(2), 144–154. https://doi.org/10.37081/ed.v10i2.3560

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.

Yoo, H., & Kang, S. (2021). Teaching as improvising: Preservice music teacher field experience with 21st-century skills activities. *Journal of Music Teacher Education, 30*(3). https://doi.org/10.1177/10570837211021373

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional